

Dekonstruksi Jackques Derrida dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan

Frenky Icksan Nugraha, frenky_nugraha52@yahoo.com

Ekarini Saraswati, ekarinisaraswati12@gmail.com

Joko Widodo, joko_w25@yahoo.co.id

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik oposisi biner, logosentrisme, dan difference. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk dekonstruksi Jackques Derrida dalam novel *O* karya Eka Kurniawan adalah bentuk oposisi biner dengan membandingkan perjalanan monyet berevolusi dan terbantahkan dengan monyet sebagai bentuk tanda atau simbolis. Bentuk logosentrisme yang sebenarnya pada monyet adalah simbolis dari kehidupan manusia yang sesungguhnya mengalami penurunan moral sehingga hewan lebih baik dari manusia. Bentuk Difference yang merupakan kisah monyet sebagai kritik dan nasihat untuk pembaca bahwa semasa hidup harus berbuat kebaikan.

Kata Kunci: Oposisi Biner, Logosent risme, dan Difference.

Abstract: This study aims to describe the forms of criticism of binary opposition, logocentrism, and difference. The approach used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. Based on the results of the study found the form of Jackques Derrida's deconstruction in *O* novel by Eka Kurniawan is a form of binary opposition by comparing the journey of an evolved and refuted monkey with a monkey as a symbolic or symbolic form. The actual form of logocentrism in monkeys is symbolic of human life which actually experiences moral decline so animals are better than humans. Difference form which is the story of a monkey as criticism and advice to readers that during life must do good.

Keywords : Binary Opposition, Logocentrism, and Difference.

PENDAHULUAN

Eka Kurniawan selalu menghadirkan karya-karya yang memberikan kekayaan terhadap dunia sastra. Salah satu novelnya yang berjudul *O* memiliki berbagai keunikan dari tokoh, alur, dan isi ceritanya. Berkisah tentang seekor hewan dengan membalikan pemahaman perilaku kehewanannya. Seekor hewan tidak mungkin memiliki cita-cita seperti manusia, karena mereka menggunakan insting hewani. Eka Kurniawan melalui karyanya berusaha menolak pandangan masyarakat tentang hewan dan manusia dengan menghadirkan sesuatu yang tidak biasa. Menurut Wellek dan Warren (2014:121) karya sastra merupakan pandangan penulis terhadap kemasyarakatan, agama, ekonomi, dan ragam masalah sosial ketika karya

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

tersebut diciptakan. Semua penulis merupakan makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, sehingga karyanya sebagai hasil dari gambaran masyarakat. Ide yang tertulis di dalamnya sebagai hasil individu terhadap pemahamannya tentang dunia.

Berangkat dari penyimpangan perilaku tokoh, penulis perlu mengungkap isi cerita novel *O* dengan menggunakan teori Dekonstruksi Jacques Derrida. Melalui teori dekonstruksi dihadirkan makna tersurat dan tersirat yang disampaikan penulis. Pada perjalanan berikutnya mencari teks yang bermuatan filosofis dengan melakukan pembongkaran. Menurut Muzir (2006:12) sebuah teks yang mengandung unsur filosofis menjadi salah satu penentu untuk mengubah teks tersebut bermuatan filosofis. Metode dekonstruksi berasumsi bahwa filsafat dapat diartikan melalui sebuah tulisan, sehingga sebuah pemikiran yang bermuatan filosofis selalu disampaikan melalui sistem tanda yang memiliki karakter materi, baik secara fonetis ataupun grafis.

Derrida (dalam Sarup, 2008:49) mengemukakan bahwa dekonstruksi merupakan suatu cara membaca teks secara cermat, sehingga dapat membedakan paradoks dan ketidakkonsisten sebuah tulisan. Langkah pertama adalah melakukan pembongkaran terhadap teks tersebut guna memunculkan perlawanan-perlawanan. Selanjutnya menyampaikan kegagalan ambisi filsafat yang berusaha lepas dari tulisan, sehingga terlihat ragam kekurangan dan kelemahan yang ada dalam teks tersebut.

Menurut Endaswara (2013:175) dekonstruksi hadir untuk memungkinkan setiap teks mempunyai ragam makna. Teks sastra terlihat begitu kompleks, sehingga prinsip otonomi sastra tidak diperbolehkan karena akan memperluas *difference*. Penjaringan makna kedalam teks dapat menjadi sangat rumit karena membuat pembaca berasumsi makna. Dengan demikian teori dekonstruksi membebaskan makna bersifat menentang dan ambigu dengan ragam makna. Dekonstruksi benar terpusat pada teks, tetapi pemahaman yang dipegangnya sangat luas. Teks tersebut tidak terbatas maknanya, sehingga dekonstruksi menolak struktur kuno yang sangat lazim. Dalam konteks ini, sastrawan berusaha mengemukakan pesan melalui sesuatu yang 'terbalik' dengan kondisi sebenarnya dan merupakan sebuah pengebosan terhadap sesuatu yang telah tertata dengan rapi dalam pikiran masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan ini wajib dikaji lebih jauh guna mendapatkan informasi mendalam tentang makna yang sebenarnya ditulis oleh sastrawan. Untuk mengungkapkan makna yang dimaksud dilakukan penelitian yang memiliki fokus

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

pada; pertama, bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Oposisi biner; kedua, bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Logosentrisme; dan ketiga, bentuk dekonstruksi Jacques Derrida mengkritik Difference pada novel *O* karya Eka Kurniawan.

Derrida (1976:23) mengatakan ide logosentrisme bagaikan filsafat kehadiran. Jati diri terhadap semua kenyataan yang dapat ditakar. Perkara ini berguna untuk mengukur semua definisi. Menurutnya, di dalam sebuah bahasa, kata logos mengacu pada makna, kehadiran, ide, niat yang ada di balik teks tertulis, sedangkan kata yang diucapkan berfungsi sebagai kendaraan ekspresi.

Derrida (1976:36-37) konsep *différance* berguna sebagai cara untuk membangkitkan semua latar teks yang tampak mapan dan datar. Cara ini dipakai kembali sebagai “permainan filsafat” yang didominasi oleh kelogisan penulis. Sehingga, kebenaran atau makna bukanlah prioritas utama yang dicari dalam membaca teks. Semua ini dialami lebih sebagai proses. Kosakata ini khusus diciptakan Derrida untuk menggantikan kosakata lama yang sudah usang atau tidak memadai. Sepintas, *différance* memiliki kesamaan dengan kata *difference*. Namun, *différance* bermakna lebih dari ‘perbedaan’, yaitu menunjuk pada penundaan yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Kata *différance* memiliki makna ganda: membedakan/menjadi berbeda (*to differ*) dan menunda (*to defer*). Huruf ‘a’ mengga-bungkan sekaligus dua makna *différance*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Siswanto (2005: 56) metode deskriptif adalah suatu cara memecahkan masalah dengan meng-ungkapkan atau menjelaskan kondisi kedalam subjek atau objek penelitian terhadap masyarakat, suatu lembaga selaras dengan realita. Sehingga metode ini paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu meneliti ragam kondisi sosial maupun alam dengan menjelaskan kedalam bentuk bahasa dan kata-kata. Menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang terdapat dalam novel dijelaskan melalui pembentukan kalimat, untuk mendapatkan sebuah jawaban yang benar. Penelitian ini harus dianalisis menggunakan panduan banyak jenis referensi.

Menurut Nurgiantoro, (2007:37) Tahap pendekatan kualitatif meliputi: (1) perancangan, tahap-tahap perancangan ini yaitu menentukan permasalahan, meru-muskan masalah,

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

memilih sumber data, melakukan studi, memilih pendekatan, menentukan instrumen, dan membuat sebuah rancangan. (2) pelaksanaan, tahapan terhadap hal ini adalah pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan simpulan, dan (3) tahapan laporan, langkah-langkah ini meliputi penulisan laporan dan memperbanyak.

Data penelitian ini bersumber pada Novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan yang di terbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016 dengan tebal buku 470 halaman. Novel berjudul *O* karya Eka Kurniawan merupakan catatan peristiwa penting yang harus diteliti. Data penelitiannya berupa satuan satuan cerita yang berbentuk narasi dan dialog tokoh yang menggambarkan teori dekonstruksi (oposisi biner, logosentrisme, dan defferance). Data yang telah ditemukan dipaparkan ke dalam bentuk tabel yang berisikan, nomor data, kode data, aspek yang dianalisis dan interpretasi.

PEMBAHASAN

Bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Mengkritik Oposisi Biner

Dekonstruksi dapat muncul ketika peneliti mengambil tindakan dengan mencari data yang telah teridentifikasi ke dalam oposisi biner, kemudian memberikan pertentangan-pertentangan dan menerapkan komponen yang dapat membantah sistem cerita “*O*” yang diyakini adanya unsur kesengajaan yang diciptakan Eka Kurniawan. Pada pembahasan ini kemudian dipaparkan tentang cara dekonstruksi yang muncul kedalam alur melalui bentukan oposisi biner.

(Data 1)

O dan Entang Kosasih kemanapun selalu bersama dan bergandeng tangan. Bahkan saat mendengarkan dongeng yang diceritakan tetua monyet. Dongeng-dongeng itu nyaris tak tertanggungkan, terutama karena diulang-ulang dan hampir di semua bagian terasa membosankan. Selalu mengenai kisah Armo Gundul serta monyet-monyet leluhur mereka yang hebat dan gagah berani yang mengiringi manusia membangun peradaban, dan tak ada yang lain.”
(SC/NP/1/OB1)

Data (1) menunjukkan adanya bentuk penyimpangan sifat hewan, sehingga kehidupan monyet diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Data tersebut menjelaskan bahwa penulis telah terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Menurut Darwin (dalam Rusna, 2013:modul 1.4) manusia merupakan hasil dari evolusi kera, konsep yang luas

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

dikembangkan di mana seleksi alam adalah mekanisme dasar evolusi. Menurut Lamarck (Rusna, Modul 1.4, 2013: 40) spesies dapat menaiki anak tangga dan menjadi spesies yang lebih kompleks.

Pada anak tangga yang paling bawah terdapat organisme mikroskopis, yang menurutnya dihasilkan terus-menerus secara spontan dari bahan-bahan yang tidak hidup. Pada puncak tangga evolusi terdapat tumbuhan dan hewan paling kompleks. Evolusi seperti ini telah digerakkan oleh kecenderungan naluriah untuk menjadi semakin kompleks, oleh Lamarck dinamakan dengan *kesempurnaan*. Ketika organisme mencapai kesempurnaan, organisme itu akan dapat beradaptasi semakin baik dengan lingkungannya. Dengan demikian Lamarck yakin bahwa evolusi memberikan respons terhadap *sentimen interieurs* atau "kebutuhan yang dirasakan" oleh organisme.

Data (1) juga menunjukkan maksud lain dengan adanya penyimpangan tokoh hewan sebagai tanda (simbol). Monyet pada umumnya seekor hewan yang tidak mengenal istilah cinta dan perjodohan. Membaca data di atas, merupakan perwujudan simbolis yang artinya monyet tersebut merupakan wujud manusia, sehingga dapat terlihat dari tanda-tanda penyimpangan sifat monyet. Menurut Peirce (dalam Eco, 2016: 21) tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia. Pada bagian selanjutnya, penulis berusaha menguatkan keyakinannya tentang keberhasilan dari pendidikan karakter yang dilakukan para tetua monyet.

(Data 2)

Banyak monyet mulai berpikir bisa mengikuti jejak Armo Gundul untuk menjadi manusia. Mereka pergi dari Rawa Kalong untuk bergabung dengan sirkus topeng monyet, yang tak mereka ketahui, sebab mereka percaya melalui sirkus semacam itulah seekor monyet bisa menjadi manusia." (SC/NP/2/OB1)

Data (2) menunjukan sebuah penyimpangan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama, sehingga tokoh monyet dalam cerita tersebut memiliki pola pikir seperti manusia. Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku *Arboreal* tetapi ada beberapa yang *Terrestrial* diantaranya seperti kera dan babon. Sehingga penulis menggunakan tokoh utamanya monyet.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

Data (2) dapat terbantahkan sebagai hasil simbolis bahwa monyet dalam data tersebut adalah perwujudan manusia bukan lagi hewan. Berangkat dari pandangan tersebut sangat dibenarkan bawah masyarakat meyakini kehidupan manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai bekal mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Tatang Syaripudin dan MI. Soelaeman (dalam Suyitno, 2012: 26) bahwa eksistensi manusia terpaut dengan masa lalunya sekaligus mengarah ke masa depan untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian, manusia berada dalam perjalanan hidup, dalam perkembangan dan pengembangan diri. Secara fisik manusia tetapi sekaligus “belum selesai” mewujudkan dirinya sebagai manusia (prinsip historisitas).

Eksistensi manusia yaitu mengemban tugas untuk menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal merupakan gambaran manusia yang dicita-citakan atau yang seharusnya. Sosok tersebut belum terwujudkan sehingga harus diupayakan untuk diwujudkan (prinsip idealitas). Sehingga pendidikan menjadi sangat penting yang harus didapatkan. Pada data selanjutnya adalah tentang percakapan antara tokoh monyet dan kirik sebagai berikut:

(Data 3)

“Kau harus kabur dari bajingan sinting itu,” kata si anjing kecil kepada O, yang tak lagi berani untuk tidur.

“Tak ada yang lebih buruk daripada menjadi budak manusia. Kau harus kabur, Monyet.”

Tapi seperti yang telah terjadi sebelumnya, monyet itu hanya akan berkata, “Tidak.”

Tak ada yang lebih sabar daripada kaleng sarden miliki rombongan kecil sirkus topeng monyet. Ia duduk di pinggir trotoar, menunggu recehan dilempar ke perutnya. Lama sebelum itu, perutnya masih berisi ikan-ikan sarden yang diawetkan dan mengapung di kubangan saos tomat.” (SC/DT/3/OB1)

Data (3) menunjukan adanya penyimpangan sifat anjing yang berusaha memberikan nasihat kepada monyet untuk kabur dari pawang yang selalu menyakitinya. Sebuah interaksi sosial hewan, mungkin melihat seekor monyet berinteraksi dengan kirik di kota adalah hal biasa. Sebagian besar menjumpainya di hutan adalah interaksi-interaksi melalui spesies yang sama, jika berbeda spesies hanyalah insting hewani yaitu berburu atau diburu. Sehingga data tersebut merupakan bagian sebuah sosialisme hewan.

Data (3) juga dapat terbantahkan bahwa sebenarnya bukanlah hewan melainkan manusia. Menurut Wahyuni, (2014:127) dalam kehidupan, manusia selain sebagai makhluk yang berpikir (*homo sapiens*) juga merupakan makhluk berma-syarikat (*homo socius*). Artinya,

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

dalam keseharian, tidak mungkin seorang manusia hidup tanpa orang lain. Seorang manusia yang individual merupakan organisme tunggal. Tanpa bantuan orang lain, individu tersebut tidak akan bisa hidup sempurna. Oleh sebab itulah seseorang membutuhkan orang lain dalam menyempurnakan hidupnya.

Data (3) merupakan fabel. Menurut Goodin (dalam Darmawati, 2013:135) Fabel berawal dari bahasa Latin *fabula* yang bermakna dongeng atau cerita narasi. Menurut Marchen (dalam Darmawati, 2013:135) *Fabula* bermakna cerita pendek, yang di dalamnya bertokoh hewan sebagai tokoh utama dan pembaca diajarkan tentang moralitas.

Data (3) terbantahkan bahwa novel O merupakan novel modern dengan ragam simbolis. Menurut Nurgiantoro (2005:3) karya sastra sebagai karya imajiner yang biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Menurut Weber (dalam Ningrum, 2012:03) seorang ilmuwan sosiologi dari Jerman, menyampaikan tentang tindakan sosial itu bermula dari perilaku individu terhadap orang lain. Tindakan tersebut berorientasi untuk mendapatkan tanggapan dari pihak lain yang menjadi lawannya. Jadi, perilaku sosial mempunyai makna subjektif terhadap pelaku interaksinya.

Setiap interaksi memiliki makna atau maksudnya tertentu. Istilah lain interaksi sosial adalah sikap individu yang mempunyai pengertian subjektif untuk individunya sendiri yang mengarah terhadap perilaku orang lain. sehingga tidak hanya semua perilaku atau perbuatan manusia bisa tergolong sebagai interaksi sosial. Sebuah perbuatan dapat dimaknai sebagai tindakan sosial ketika sikapnya tersebut mendapatkan respon terhadap lawannya. sikap yang dilakukan menimbangkan sikap lawannya dan berorientasinya terhadap sikap orang lainnya.

Bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Mengkritik Logosentrisme

Kehidupan monyet di Rawa Kalong sangat kental dengan dongeng-dongeng yang diciptakan oleh tetua monyet, sehingga mengubah pola pikir monyet muda.

(Data 4)

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

“Semua dongeng diciptakan oleh monyet-monyet tua untuk menciptakan masalah-masalah besar bagi monyet yang lahir belakangan. O hanya bisa mengumpat dalam hati.” (SC/NP/4/LS1)

Data (4) menunjukkan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdas, namun kecerdikan dan kepintaran itu disalahgunakan untuk proses pembekalan terhadap anak di dalam keluarga. Setiap proses dalam pembekalan tersebut memiliki pengaruh besar, sebab pendidikan yang salah dari orangtua akan mempengaruhi pola pikir anak untuk masa depannya. Melalui bahasa (tulisan) data tersebut menunjukkan sebuah ketidakpuasan terhadap pengajaran yang salah. Menurut Maurice Marleau Pony (dalam Christopher Norris, 2017:98) bahasa dan khususnya tuturan, adalah tempat untuk mempresentasikan cara yang paradoks dengan mempergunakan kata-kata yang telah memiliki rasa (*sense*).

Menurut Lickona (dalam Wibowo, 2013:12-13) sesungguhnya pendidikan karakter terdapat tiga aspek pokok: mengerti kebaikan (*knowing the good*), menyayangi kebaikan (*desiring the good*), dan tindakan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan yang salah dapat mengakibatkan sebuah permasalahan terhadap peserta didiknya dan itu ditunjukkan dengan banyaknya monyet yang pergi dari Rawa Kalong untuk menjadi manusia. Pada data selanjutnya penulis berkisah tentang perilaku O ketika mengikuti sirkus topeng monyet.

(Data 5)

“Sisa mabuk semalam membuat si pawang tak kuasa menahan kantuk. Ia tersungkur di dekat tiang lampu lalu-lintas, yang teduh oleh bayangan jalan layang. Seperti sering terjadi, ia membiarkan monyet beraksi sendirian, menghibur manusia-manusia Jakarta yang berlalu-lalang di perempatan itu. Meskipun si pawang tertidur, O berusaha melakukan tugasnya. Jika ada lelaki patah hati yang berpikir untuk bunuh diri, si monyet akan ada disana sebagai perempuan penghibur yang akan mengenyahkan semua gunda hatinya, dan lelaki itu akan berpikir untuk hidup lebih dari seribu tahun. Jika ada gadis yang bergegas dengan amarah di kepalanya, sebab ia seorang kasir di satu swalayan dan baru saja dimaki pelanggan, si monyet akan ada disana untuk menjadi angin yang menyejukan ubun-ubunya dan si gadis kemudian tersenyum, jika tak tergelak memperlihatkan deretan giginya yang indah. Dan jika ada lelaki tua dengan jiwa dan raga yang dingin, karena rasa sepi dan sunyi, si monyet bisa menjadi selimut yang menghangatkannya.” (SC/NP/5/LS1)

Data (5) menunjukan adanya penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdas.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

Monyet bisa beradaptasi dengan banyak kondisi yang berbeda, tergantung pada habitat mereka. Kebanyakan monyet berperilaku *Arboreal* tetapi ada beberapa yang *Terrestrial* diantaranya seperti kera dan babon. Monyet juga memiliki fisik yang sama dengan manusia yaitu memiliki kedua tangan, kedua kaki, dan kecerdikan, sehingga penulis menggunakan tokoh utamanya monyet sebagai hasil kritik terhadap perilaku manusia.

Data (5) menunjukkan hasil dari pengaruh dongeng yang diberikan orangtuanya, dan membuat tokoh utama melakukan sebuah perjalanan menjadi manusia sejati. Cita-cita itu membawanya menjadi makhluk yang memiliki perasaan simpati kepada makhluk lainnya. Cerita tersebut juga menunjukkan sebuah tindakan yaitu memberikan motivasi “realistis” suatu teknik artistik. Dalam seni, menyerupai lebih penting dari menjadi. Sehingga maksud data (5) adalah proses menjadi manusia itu menghadirkan sebuah usaha menjadi baik dengan rasa simpati terhadap makhluk lainnya. Pada data selanjutnya, penulis berkisah pada kehidupan yang keras di sebuah kota metropolitan:

(Data 6)

“Seorang majikan memakan babunya, dan di sudut lain seorang gadis memakan pacarnya. Polisi memakan pencuri sandal di masjid, dan segerombolan anak sekolah balas memakan polisi setelah melumpuhkan dengan batu dan botol molotov. Api memakan rumah-rumah dan air memakan jalanan, di saat yang sama piring memakan kepala suami dan gagang sapu memakan punggung para isteri. Dan lampu-lampu memakan malam, sebagai mana asap pabrik menciptakan kabut yang memakan siang. Dan disaat Betalumur menangkap si anjing serta berniat menjadikannya hidangan makan malam, di satu selokan di Timur Jakarta, seekor anjing tak perlu menunggu malam datang untuk memakan bangkai manusia. Tapi siapa yang peduli? Semua manusia dan binatang dan benda-benda dalam kenangan dan harapan berebut untuk hidup di kota ini. mereka hanya perlu saling memakan.”
(SC/NP/6/LS2)

Data (6) menunjukkan adanya pesan tersirat dan tersurat dalam kehidupan benda mati. Pengarang menunjukkan permainan kalimat dalam menggambarkan kondisi kehidupan di kota metropolitan. Hal yang lebih penting disampaikannya adalah sebuah kekejaman prinsip bertahan hidup manusia yang sebenarnya. Semakin maju sebuah kota akan semakin banyak persaingan yang mengharuskan untuk saling menjatuhkan satu dengan lainnya.

Kekuasaan menjadi budaya dan fenomena biasa, dengan tujuannya mencari keuntungan dan hasrat diri. Kehidupan di kota besar tidak semudah yang dibayangkan. Semua makhluk hidup memiliki tujuan di dalam dirinya. Kehidupan di kota membutuhkan hubungan yang

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

baik dan sebaliknya hubungan yang buruk diperlukan sebagai langkah mencapai kejayaan. Menurut Harold D. Laswell (1984:9) kekuasaan secara umum berarti kemampuan pelaku untuk mempengaruhi tingkah laku pelaku lain sedemikian rupa, sehingga tingkah laku terakhir menjadi sesuai dengan keinginan dari pelaku yang mempunyai kekuasaan. Pada data selanjutnya, penulis berkisah tentang kepedulian seekor hewan menolong anak manusia yang akan dimangsa ular piton.

(Data 7)

“Menjadi manusia, O, berarti kita harus belajar menjadi bagian dari mereka. Jika seseorang bocah disakiti, kita harus merasa sakit, seperti sekujur tubuh merasa sakit ketika kaki kita terluka. Tanpa itu tak ada manusia. Tanpa menghayati hal tersebut, tak mungkin seekor monyet menjadi manusia.” Persis sambil memikirkan itu, O melihat kaki Entang Kosasih menari-nari di atas telur si sanca. Amarah terlihat jelas di wajah Boboh, hingga O melihat asap mengepul dari batok kepalanya. (SC/DT/7/LS1)

Data (7) menunjukkan adanya bentuk penyimbolan tokoh hewan yang diasumsikan sebagai manusia dengan perilaku yang sama sehingga bercerita tentang kekuasaan terhadap apapun, bahkan berkuasa untuk menindas siapapun, dan menunjukkan sikap lain yaitu kepeduliannya sebagai makhluk sosial. Sebuah kritik terhadap turunnya sikap kepedulian manusia di era sekarang, membuat penulis bercerita tersebut untuk mengingatkan kembali melalui tokoh hewan. Menurut Leach, (1973:57) mitos bukanlah sekadar dongeng tetapi hasil perwujudan ekspresi dan keinginan yang tidak disadari dan tidak konsisten dalam kehidupan nyata. Perselisihan antara ular seperti data (7) menurut keyakinan masyarakat Jawa bahwa ular merupakan simbol kekuasaan dan monyet simbol manusia yang dihukum seperti kisah Ramayan. Tokoh monyet yang memiliki banyak pengalaman tentang sifat manusia akibat pengaruh cerita nenek moyangnya Armo Gundul. Sehingga membuat tokoh Entang Kosasih memiliki pandangan yang jauh lebih luas daripada monyet lainnya.

Menurut Kant (2005:53) dunia pengalaman dipisahkan dengan berbagai kategori. Kategori tersebut beranjak dari asumsi dasar bahwa jiwa berada di atas objek pengalaman. Kendati begitu, jiwa tidak pernah lepas dari dunia empiris sehingga berhubungan dengan objek. Karena itu pengetahuan tentang dunia pengalaman menjadi mungkin.

Dampak dari asumsi terlihat pada pembagian kategori dalam memandang dunia empiris. Kategori tersebut ada dua, yakni dunia fenomenal (*das ding fur sich*) dan dunia naumenal (*das ding an sich*). Dunia fenomenal adalah dunia yang tampak, sebuah dunia yang dapat

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

diserap oleh pancaindra. Pada dunia fenomenal itulah tokoh utama mendapatkan pengalaman. Sementara itu, dunia noumenal adalah aspek dari sebuah objek sebagaimana adanya. Objek berada terpisah dari jiwa itu sendiri. Semua yang telah dilalui tokoh Entang Kosasi membawanya pada suatu sikap peduli dan tolong menolong yang tidak semestinya dilakukan oleh seekor hewan.

Bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Mengkritik *Differance*

Pada data selanjutnya menjelaskan tentang perseteruan dua ekor monyet laki-laki. Antara tokoh utama Entang Kosasi yang cemburu melihat kekasihnya digoda oleh monyet lain, seperti data berikut:

(Data8)

Cak Bagus menerjang, dan pada saat yang sama Entang Kosasih menarik pelatuk revolvernya. Pelor menerjang tubuh Cak Bagus. Monyet itu seperti terhenti di udara, sebelum terdorong ke belakang. Tubuhnya melayang dengan kedua kaki dan tangan membenteng. Darah mengucur ke atas, seperti pancuran, sebelum berdebam ke tanah. Tak lagi bergerak. Hanya tampak seperti onggokan daging. “Kau tahu kenapa manusia menciptakan benda ini? kau tahu apa artinya? Ini hanya ada satu arti, bahwa manusia membunuh manusia yang lain. apapun alasannya, itu terjadi, dan tentu mereka memiliki alasan. Aku manusia, aku akan menjalani hidup sebagai manusia. Aku membunuh monyet tengil itu bukan suatu alasan.” (SC/DT/8/DF2)

Data (8) menunjukkan perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati. Tokoh monyet menganggap bahwa untuk menjadi manusia sejati adalah dengan mempermudah sebuah masalah melalui tindakan saling membunuh seperti yang dilakukan manusia. Data (8) Merupakan kritik terhadap realita kehidupan manusia yang salah. Menurut Rohman (2014:93) sastra sebagai cerminan masyarakat, di tambah dengan faktor ciri, geografis, dan hal-hal yang kasar pengertiannya seperti watak bangsa dan kebebasan. Dengan kata lain sebuah novel O karya Eka Kurniawan merupakan karya penuh kritik tentang perilaku manusia yang seperti hewan, lebih tepatnya hewan jauh lebih baik daripada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kekuatan-kekuatan tokoh hewan merupakan pembeda dari cerita lainnya, karena tokoh hewan telah merekam dan menerapkan semua perilaku manusia, tetapi juga membalikan perilaku manusia kedalam perilaku hewan sehingga terciptalah kedalam dimensi dimana dunia mulai terbalik keadaannya. Kekuatan cerita dalam novel O memperlihatkan nilai

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

estetika bagi pembaca. Menurut pramoedy (dalam Rohman, 2014:110) estetika seni (sastra) harus ditunjukkan pada konsep realisme sosialis. Pada data selanjutnya Eka Kurniawan berkisah tentang batu dan manusia. Seolah-olah kedua memiliki kehidupan yang sama.

(Data 9)

Menjadi batu sering kali satu-satunya yang bisa dilakukan manusia. Lihatlah bongkah-bongkah batu, yang sebesar rumah maupun sekecil kerikil. Mereka mungkin terlihat, tapi pada saat yang sama terabaikan. Mereka tampak kukuh, tapi pada saat yang sama diam. Batu tampak seperti gumpalan dunia dimana kehidupan berhenti di dalam dirinya sendiri, sementara dunia di luar dirinya begitu cepat. (SC/NP/9/DF2)

Data (9) menunjukan adanya perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati yaitu dengan belajar dari alam sekitar. Alam mengajarkan sebuah arti kebaikan dan kejujuran. Belajar menjadi matahari yang selalu konsisten terhadap waktu. Belajar menjadi jam dinding yang selalu menunjukkan waktu meskipun terkadang kehadirannya terabaikan. Data (9) merupakan klimak dari keunggulan Eka Kurniawa dalam membangun sebuah cerita adalah pembaca dibawa ke sebuah sebab dari peniruan-peniruan sikap baik-buruk manusia, kemudian berhenti kepada akibat sikap. Terkadang manusia hidup lebih cenderung egois namun di dalam keegoisan tersebut, orang lain akan mulai mengabaikan atau tidak lagi menghormati sebagai akibat dari penurunan moral manusia sejati.

(Data 10)

“Kau tahu kenapa almarhum ayahmu memberimu nama yang lucu itu? nama yang pendek? Hanya satu huruf?” tanya ibunya.

Si gadis menggeleng. “itu untuk mengingatkan betapa hidup ini tak lebih dari satu lingkaran. Yang lahir akan mati. Yang terbit di timur akan tenggelam di barat, dan muncul lagi di timur. Yang sedih akan bahagia, dan suatu hari akan bertemu sesuatu yang sedih, sebelum kembali bahagia. Dunia itu berputar, semesta ini bulat. Seperti namamu, O.”

Si gadis kali ini mengangguk. “Kau akan bertemu dengan seseorang. Kau akan berpisah dengannya. tapi yakinlah, kalian juga akan bertemu kembali. Sebab seperti itulah dunia.” (SC/DT/10/DF2)

Data (10) menunjukkan adanya perbedaan cara menjadi manusia sejati yaitu dengan mempelajari dan merenungi arti kehidupan. Eka Kurniawan dengan tujuan mengajak dan merenungi sebuah kisah melalui data tersebut. Penulis menguak tentang makna nama O yang merupakan suatu peringatan untuk manusia, bahwa hidup ini seperti lingkaran. Dilahirkan kemudian mati. Keberhasilan dari wujud kematian sangat berbeda-beda. Para wali sembilan

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

memiliki pengaruh kebaikan selama di dunia bahkan ketika mereka mati sekalipun tetap dikenang dan dihormati jasa-jasanya, begitu juga yang dimaksudkan Eka Kurniawan melalui karyanya berjudul *O*.

Belajar menjadi manusia sejati adalah menerapkan kebaikan berkelanjutan hingga kematian itu menjemput, kebaikan semasa hidup akan tetap dikenang dan mampu membawa dampak kebaikan bagi sekitarnya seperti arti nama *O*. Sebuah novel yang bermuatan pandangan menjadi manusia sejati. Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan sebuah usaha penyelamatan moral manusia untuk kembali berbenah diri melalui simbolis-simbolisnya. Eka bermain kata yang dapat menguras perasaan pembaca namun juga dikembalikan kepada usaha perenungan-perenungan untuk mengetuk hati pembacanya.

Mengkritik sebuah karya sastra dengan menggunakan teori dekonstruksi mampu menghadirkan ragam makna seperti hasil penelitian ini. Makna yang telah dijelaskan dari hasil penelitian mampu memberikan pengertian tentang pesan yang disampaikan penulis melalui karyanya. Melalui Tokoh monyet, pembaca dapat belajar bahwa perjalanan menjadi manusia sejati tidak semudah dibayangkan.

Hasil penelitian ini dapat ditarik benang merahnya bahwa novel dengan judul *O* terdapat penyimpangan tokoh monyet sebagai bentuk pengaruh teori Darwin, sehingga mengambil tokoh Monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Menurut Darwin (dalam Rusna, 2013:modul 1.4) manusia merupakan hasil dari evolusi kera, konsep yang luas dikembangkan di mana seleksi alam adalah mekanisme dasar evolusi. Teori Darwin juga terbantahkan melalui asumsi bahwa tokoh monyet merupakan bentuk tanda (simbol). Menurut Peirce (dalam Eco, 2016: 21) tanda adalah sesuatu bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia.

Novel *O* merupakan fabel. Menurut Goodin (dalam Darmawati, 2013:135) Fabel berawal dari bahasa Latin *fabula* yang bermakna dongeng atau cerita narasi. Menurut Marchen (dalam Darmawati, 2013:135) *Fabula* bermakna cerita pendek, yang di dalamnya bertokoh hewan sebagai tokoh utama dan pembaca diajarkan tentang moralitas. Melihat jenis karyanya adalah novel, sehingga terbantahkan dengan asumsi lain bahwa novel *O* merupakan novel modern dengan ragam simbolis. Menurut Nurgiantoro (2005:3) karya sastra sebagai karya

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

imajiner yang biasanya menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan dan sesama.

Terdapat penyimbolan tokoh monyet yang diasumsikan sebagai manusia sehingga memiliki perilaku yang sama seperti manusia. Monyet merupakan hewan yang pintar dan cerdas, namun kecerdikan dan kepintaran itu telah disalah gunakan untuk proses pembekalan terhadap anak di dalam keluarga. Setiap proses memiliki pengaruh besar, sebab pendidikan yang salah dari orang tua akan mempengaruhi pola pikir anak untuk masa depannya. Jelas bahwa tokoh dalam novel *O* merupakan perwujudan simbolis dari tokoh hewan bernama *O* yang sebenarnya manusia.

Eksistensi kekuasaan dan kepedulian yang diperankan tokoh hewan perlu disampaikan. Hal tentang turunnya sikap kepedulian manusia di era sekarang, membuat penulis mengkritik sekaligus mengingatkan kembali melalui tokoh hewan. Menurut Leach (1973:57) mitos bukanlah sekadar dongeng tetapi hasil perwujudan ekspresi dan keinginan yang tidak disadari dan tidak konsisten dalam kehidupan nyata. Perselisihan ular menurut keyakinan masyarakat Jawa bahwa ular merupakan simbol kekuasaan dan monyet simbol manusia yang dihukum seperti kisah Ramayan.

Terdapat perbedaan konsep dalam menjadi manusia sejati seperti tokoh utama seekor monyet sebagai hasil kritik dari Eka Kurniawan terhadap hasil realita kehidupan sehari-hari dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Menurut Rohman (2014:93) dalam penerimaan ini sebenarnya sesuatu pengertian tentang sastra sebagai cerminan masyarakat, ditambah dengan faktor ciri, geografis, dan hal-hal yang kasar pengertiannya seperti watak bangsa dan kebebasan. Dengan kata lain sebuah novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan karya penuh kritik tentang perilaku manusia yang seperti hewan, mungkin lebih tepatnya hewan jauh lebih baik daripada manusia itu sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Temuan yang dihasilkan berdasarkan dari analisis data, sebagai berikut; pertama, bentuk Dekonstruksi Jacques Derrida Menghadirkan Oposisi Biner dalam Novel *O* Karya Eka

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

Kurniawan adalah terdapat dua perbandingan yaitu novel dengan judul *O* terpengaruh dengan teori Darwin, sehingga mengambil tokoh monyet sebagai tokoh utama dalam melakukan perjalanan menjadi manusia sejati. Teori Darwin juga terbantahkan melalui asumsi bahwa tokoh monyet merupakan bentuk tanda (simbol). Tanda adalah sesuatu bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. Sehingga Eka kurniawan menyimbolkannya menggunakan tokoh hewan sebagai kritikan terhadap perilaku manusia.

Kedua, entuk Dekonstruksi Jacques Deridda Menghadirkan Logosentrisme dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan adalah tokoh monyet merupakan simbolis wujud manusia. Melalui bahasa dan khususnya tuturan, Eka Kurniawan mempresentasikan cara yang paradoks tempat berusaha mengiringnya, mempergunakan kata-kata yang telah memiliki rasa (*sense*) yang *given* dengan maksud yang telah mendahului, memodifikasi, dan pada akhirnya menstabilkan makna-makna kata yang menerjemahkan maksud memotivasi tersebut. Itulah mengapa berkisah tentang ketidak puasny terhadap contoh-contoh yang salah yang terjadi dalam pendidikan karakter melalui tanda-tanda dari tokoh utama monyet. kesalahan dalam mendidik anaknya mampu membawa dampak yang buruk untuk masa depannya.

Ketiga, bentuk Dekonstruksi Jacques Deridda Menghadirkan *Differance* dalam Novel *O* Karya Eka Kurniawan adalah belajar menjadi manusia sejati adalah baik, bahkan ketika kematian itu menjemput, kebaikan semasa hidup akan tetap dikenang dan mampu membawa dampak kebaikan bagi sekitarnya seperti arti nama *O*. Sebuah novel yang bermuatan pandangan menjadi manusia sejati. Novel *O* karya Eka Kurniawan merupakan sebuah usaha penyelamatan moral manusia untuk kembali berbenah diri melalui simbolis-simbolisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, Besse. 2013. *Fabel dalam Bingkai Sastra: Kritik terhadap Sikap Duniawi Manusia melalui Sastra Lisan Bugis*. Ternate: Gramatika.
- Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*, terj. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Eco, Umberto. 2016. *Teori Semiotika: Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta. PT. Buku Seru.

-----Vol 3, Nomor 1 Mei 2020, Halaman 27-42-----

- Kant, Immanuel. 2005. *Kritik Atas Akal Budi Praktis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Kurniawan, Eka. 2016. *O*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasswell, Harold D. 1983. *Politics: Who Gets What, When, How*. New york: Peter Smith Pub Inc.
- Leach, E.R. 1973. *Strukturalisme di Anthropology Sosial: Strukturalisme: An Introduction, D.Robey(ed.)* Oxford:Clarendon Press
- Ningrum, Epon. 2012. *Interaksi Sosial Modul 9*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Rohman, Saifur. 2014. *Dekonstruksi: Desain Penelitian dan Analisi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sarup, Madan. 2008. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suyitno. 2012. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuni, Dessy.2014. *Menggunakan Teks sebagai Sarana Adaptasi Sosial*. Ternate: Gramatika
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.